

**HUBUNGAN ANTARA *STUDENT-TEACHER TRUST* DENGAN
SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA DI MADRASAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S. Psi)



**Nurrohmah
J71216124**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Antara *Student-Teacher Trust* dengan *School Well-Being* Pada Siswa di Madrasah" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 10 Agustus 2022


Nurrohmah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Antara *Student-Teacher Trust* Dengan *School Well-Being* pada Siswa
di Madrasah

Oleh
Nurrohmah
J71216124

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 23 Juni 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Suryani, S. Ag., S.Psi., M.Si
NIP. 197708122005012004

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Student-Teacher Trust* dengan *School Well-Being* pada Siswa di Madrasah

Yang disusun oleh
Nurrohmah
J71216124

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 08 Agustus 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 19750205200312002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji II,

Dr. Lufiana Harnani Utamy, S.Pd., M.Si
NIP. 197602272009122001

Penguji III,

Syafruddin Faisal Tohfar, M.Psi., Psikolog
NIP. 198505092020121008

Penguji IV,

Fidusu Andjarna, M. Kes
NIP. 198710142014032002

HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurrohmah
NIM : J71216124
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : rachmasyafazz24@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan antara Student-Teacher Trust dengan School Well-Being pada Siswa di Madrasah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengahli media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Penulis

(Nurrohmah)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being* pada siswa madrasah X di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada subjek sejumlah 155 siswa. Penelitian ini menggunakan skala *school well-being* dengan 41 aitem dan skala *student-teacher trust* dengan 14 aitem. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being* dengan nilai korelasi 0,810 ($p = 0,000$) yang artinya hipotesis diterima.

Kata Kunci: *Student-Teacher Trust*, *School Well-Being*, Siswa Madrasah



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between student-teacher trust and school well-being in students of Madrasah X in Surabaya. The research method used in this study is a quantitative method. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires to a subject of 155 students. This study uses a school well-being scale with 41 items and a student-teacher trust scale with 14 items. The data obtained were then analyzed using the Spearman Rank correlation analysis technique. The results of this study indicate that there is a significant relationship between student-teacher trust and school well-being with a correlation value of 0.810 ($p = 0.000$) which means that the hypothesis is accepted.

Key word: Student-Teacher Trust, School Well-Being, Madrasah Student



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Keaslian Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. <i>School Well-Being</i>	17
B. <i>Student-Teacher Trust</i>	25
C. Hubungan antara <i>Student-Teacher Trust</i> dengan <i>School Well-Being</i>	28
D. Kerangka Teoritik	30
E. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Rancangan Penelitian	34
B. Identifikasi Variabel.....	35

C. Definisi Operasional.....	35
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Validitas dan Reliabilitas	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pengujian Hipotesis.....	60
C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75
Daftar Pustaka.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 4. 2 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Usia.....	50
Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Student-Teacher Trust</i> Berdasarkan Usia	51
Tabel 4. 4 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>School Well-Being</i> Berdasarkan Usia	52
Tabel 4. 5 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Kelas	53
Tabel 4. 6 Analisis Deskriptif	53
Tabel 4. 7 Data Hipotetik Skala <i>Student-Teacher Trust</i>	54
Tabel 4. 8 Norma Kategorisasi Skala <i>Student-Teacher Trust</i>	54
Tabel 4. 9 Hasil Kategorisasi Skala <i>Student-Teacher Trust</i>	55
Tabel 4. 10 Data Hipotetik Skala <i>School Well-Being</i>	55
Tabel 4. 11 Norma Kategorisasi Skala <i>School Well-Being</i>	56
Tabel 4. 12 Hasil Kategorisasi Skala <i>School Well-Being</i>	56
Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas Skala <i>School Well-Being</i> setelah Pengguguran Aitem.....	57
Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas Skala <i>Student-Teacher Trust</i> setelah Pengguguran Aitem.....	58
Tabel 4. 15 Hasil Uji Reliabilitas.....	59
Tabel 4. 16 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4. 17 Hasil Uji Linearitas	61
Tabel 4. 18 Hasil Uji Hipotesis	63
Tabel 4. 19 Tingkatan Hubungan Korelasi <i>Spearman Rank</i>	63
Tabel 4. 20 Uji Homogenitas	65
Tabel 4. 21 Uji Beda <i>Independent Sample T</i>	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 Hasil Data Mentah *Tryout Skala School Well-Being* **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 Hasil Data Angka *Tryout Skala School Well-Being***Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 Hasil Data Mentah *Tryout Skala Student-Teacher Trust* **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5 Hasil Data Angka *Tryout Skala Student-Teacher Trust*..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6 Hasil Uji Validitas *Tryout Skala School Well-Being*..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7 Hasil Uji Validitas *Tryout Skala Student-Teacher Trust*..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas *Tryout Skala School Well-Being*..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas *Tryout Skala Student-Teacher Trust*..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10 Hasil Data Mentah Variabel *School Well-Being***Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11 Hasil Data Angka Variabel *School Well-Being***Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 12 Hasil Data Mentah Variabel *Student-Teacher Trust***Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 13 Hasil Data Angka Variabel *Student-Teacher Trust* **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 14 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *School Well-Being***Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 15 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Student-Teacher Trust*..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 16 Hasil Uji Validitas Skala *School Well-Being***Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 17 Hasil Uji Validitas Skala *Student-Teacher Trust***Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 18 Hasil Deskripsi Data.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 19 Hasil Uji Normalitas.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 20 Hasil Uji Linearitas.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 21 Hasil Uji Hipotesis**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 22 Surat Izin Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 23 Surat Balasan Penelitian**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 24 Berita Acara Sempro**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 25 Kartu Bimbingan**Error! Bookmark not defined.**



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam UUD 1945 untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan kesejahteraan yakni melalui sarana pendidikan. Di Indonesia, pendidikan formal terbagi dalam tiga jenjang pendidikan, yaitu jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Hal tersebut dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 11. Salah satu lembaga pendidikan menengah adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Depdiknas, 2003). Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah lembaga pendidikan formal berciri khas agama Islam yang sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki tiga tingkat pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD). Berbeda dengan sekolah menengah umum yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan, lembaga Madrasah Tsanawiyah dinaungi oleh Kementerian Agama (Kemenag) (Ali, 2013).

Berkembangnya madrasah di Indonesia sendiri karena dorongan akan keinginan masyarakat yang mengembangkan pendidikan agama Islam guna menjadi filter budaya barat yang masuk tanpa ada hambatan

karena perkembangan jaman dan adanya tantangan global (Suryana, 2018). Dikutip dari Fauziah (2020), Menteri Agama menjelaskan bahwa akan menambahkan pendidikan bahasa asing di madrasah–madrasah guna meningkatkan daya saing dan kualitas madrasah di Indonesia. Data dalam EMIS (*Education Management Information System*) MTs Jawa Timur menunjukkan pada tahun ajaran 2019/2020 siswa yang mendaftar ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 540.187 siswa. Sedangkan jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri maupun Swasta di Jawa Timur yaitu 3.691 madrasah. Dari data tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Emispendis, 2019).

Masyarakat memiliki minat yang tinggi terhadap madrasah merupakan dorongan bagi Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk memberikan siswa-siswinya pendidikan yang terbaik. Maka dari itu, madrasah diharuskan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, nyaman dan saling menghargai saat belajar untuk membantu keberhasilan siswa belajar secara efektif. Penelitian Kuijpers, dkk (2011) menyatakan bahwa lingkungan sekolah akan mempengaruhi keterampilan profesional siswa di masa depan, pembentukan karir dan pengembangan minat yang dimiliki siswa akan mudah dilakukan di lingkungan sekolah yang dengan mudah mendukung siswa untuk melakukannya. Sekolah dapat menjadi sarana bagi siswa dengan menjadi wadah perkembangan sosial remaja. Selain itu, sekolah dapat membentuk individualitas siswa (Khatimah, 2015).

Siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) umumnya berusia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pengalaman yang diperoleh siswa selama masa transisi di lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku dan adaptasi psikologis siswa. Adaptasi yang dimaksud ialah penyesuaian dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama (Way, Reddy, & Rhodes, 2007). Siswa remaja menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah. Di sekolah, siswa dihadapkan pada pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, bertemu teman sebaya, membentuk identitas dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk membantu mempersiapkan masa depannya (Azhari dan Situmorong, 2019).

Sekolah yang dapat membuat siswa-siswanya merasakan kesejahteraan dan memberikan pengalaman yang terbaik dianggap sebagai sekolah yang baik. Kesejahteraan dan kesuksesan siswa, serta perkembangan sosial dan psikologis memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik siswa (Wang dan Hocombe, 2010). Penelitian Hirsch dan Rapkin (2000), menjelaskan bahwa saat remaja mengalami penurunan kepuasan sekolah selama masa peralihan. Hal ini ditunjukkan dengan berperilaku negatif. Karenanya mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa merupakan keharusan bagi sekolah. Hal ini untuk membantu siswa memahami lingkungan sekolah dan memberikan kesejahteraan yang baik kepada siswa sekolah. Penilaian subjektif terhadap kesejahteraan siswa di sekolah atau *school well-being* diperlukan

untuk menemukan kesadaran dan kesejahteraan siswa yang baik dalam dalam proses pembelajaran (Saraswati, dkk 2017).

Konu & Rimpela (2002) mengembangkan konsep *school well-being* mengacu pada teori Allardt. Teori Allardt mengartikan *well-being* sebagai suatu keadaan dimana individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya atau biasa disebut sejahtera. *School well-being* terdiri dari empat dimensi, yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri) dan *health* (kesehatan). Siswa yang merasa sejahtera di sekolah biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang baik seperti perilaku yang positif dan hubungan interpersonal yang baik, tidak ada masalah siswa seperti prestasi yang buruk, ketidakhadiran siswa di kelas, kurangnya perilaku prososial serta masalah pada kesehatan mental siswa (Noble, dkk 2008). Juga memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan strategi copingnya dalam menanggapi pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya (Juvela dalam Yuniawati & Tarnoto, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Wahidah & Royanto (2019) bahwa *school well-being* yang tinggi pada siswa memungkinkan siswa tersebut memiliki kemampuan dan motivasi yang tinggi saat dihadapkan dengan sebuah tantangan.

Dikutip dari Virdhani (2016), seorang anak berusia 12 tahun berinisial K yang mengenyam pendidikan di sebuah madrasah berbasis pesantren yang nekat kabur karena merasa tidak betah hidup di pesantren. Anak tersebut mengaku tidak kuat mengikuti kegiatan belajar terlalu yang

padat. Dari pemaparan berita tersebut dapat diartikan tidak terpenuhinya aspek *having* (kondisi sekolah) yang merujuk pada jadwal kegiatan dan tugas-tugas yang diberikan. Oleh karena itu, lingkungan sekolah atau madrasah harus dibuat sebisa mungkin untuk membuat nyaman siswanya, agar dapat melaksanakan hal tersebut diperlukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan siswa di madrasah, sehingga dapat diketahui terpenuhi atau tidaknya kebutuhan-kebutuhan siswa di madrasah, baik secara materiil maupun nonmateriil (Hasri, 2014).

Dikutip dari Hariyanto (2020), siswi MI berinisial NA (11 tahun) di Tasikmalaya telah meninggal. Siswi tersebut diduga menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya, sehingga mengakibatkan depresi berat yang berimbas pada parahnya sakit meningitis yang dideritanya dan menyebabkan gagal pernafasan. Guru menjelaskan tidak mengetahui perkara yang terjadi pada siswi yang menurutnya termasuk siswa yang cerdas di kelas tersebut. Kepala MI juga menghimbau kepada guru khususnya para wali kelas untuk lebih memperhatikan siswa-siswinya. Dapat disimpulkan bahwa siswi NA belum terpenuhinya aspek *loving* yang merujuk pada hubungan sosial dengan teman sebayanya. Perasaan diterima oleh teman sebaya di kelas ataupun lingkungan belajar adalah hal yang penting karena seorang siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga sering terlibat dengan teman sebaya di sekelilingnya (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Penelitian pendukung lainnya adalah hasil penelitian dari Lohre, dkk (dalam Imelda & Wahyuningrum, 2017). Hal ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk *well-being* dan dampaknya di sekolah. Dengan subjek penelitian sebanyak 419 siswa yang terdiri dari 230 siswa dan 189 siswi dari kelas 1 hingga kelas 10 di Norwegia. Dengan hasil penelitian bahwa *school well-being* berkaitan erat dengan kesenangan dalam tugas-tugas atau aktivitas-aktivitas sekolah dan pengalaman yang didapatkan oleh siswa. Keyes & Waterman (2003) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* siswa yaitu peran sosial, hubungan sosial, karakteristik kepribadian, teman dan waktu luang, kontrol diri dan sikap optimis, sukarelawan, serta tujuan dan aspirasi. Selama proses belajar berlangsung terjalin hubungan sosial dengan guru, dan saat itulah siswa mulai mengembangkan hubungan saling percaya antara siswa dengan guru. (Basch, 2012).

Biggs & Telfer (Dimiyanti & Mudjiono, 2002) mengemukakan bahwa faktor eksternal belajar adalah subjek belajar, sumber serta media belajar, bahan belajar dan suasana belajar. Guru merupakan salah satu faktor eksternal tersebut yang tidak bisa diabaikan. Sebagai pelaksana dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan kunci dalam tercapainya tujuan siswa dalam belajar. Hal tersebut dipenuhi dengan terciptanya suasana nyaman di kelas saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selama proses belajar berlangsung, terjalinlah hubungan

sosial dengan guru, dan saat itulah siswa mulai mengembangkan hubungan saling percaya antara siswa dengan guru. (Basch, 2012).

Schunk & Pajeres (dalam Yuniawati & Tarnoto, 2019) menyatakan bahwa menurunnya perhatian guru terhadap perkembangan individu siswa dapat memengaruhi kepuasan siswa terhadap lingkungan belajarnya. Sesuai dengan penelitian oleh Knuver & Brandsma (1993), *school well-being* dapat meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah, pemenuhan kebutuhan siswa melalui belajar serta hubungan baik antara guru dengan siswanya yang dapat meningkatkan kesehatan mental siswa. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *school well-being* memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian siswa di sekolah. Selanjutnya adalah penelitian oleh Lee (2007) tentang hubungan *the student-teacher trust* dengan kinerja sekolah pada kelas manga di Korea dengan hasil penelitian terdapat korelasi yang positif antara rasa percaya siswa dan guru dengan kesuksesan di sekolah.

Byrk & Schneider (dalam Basch, 2012), menjelaskan bahwa rasa percaya atau *trust* adalah cara setiap individu untuk saling terikat dan menjalin hubungan. *Trust* terdiri dari beberapa aspek pembentuk, yaitu 1) Kebajikan (*Benevolence*) yakni percaya terhadap niat baik orang lain, 2) Kejujuran (*Honesty*) berkaitan dengan integritas, 3) Keterbukaan (*Openness*) berarti individu bersifat terbuka dan tidak menahan informasi atau mendistorsi informasi, 4) Reliabilitas (*Reliability*) cenderung untuk meyakinkan individu dalam memprediksi perilaku orang lain, dan 5)

Kompetensi (*Competence*) artinya lebih condong pada tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang (Tschannen-Moran, 2014).

Vandenbos (2006) menyatakan bahwa kepercayaan adalah faktor utama untuk menjalin hubungan, baik itu hubungan intim, hubungan sosial, maupun hubungan terapeutik membutuhkan rasa percaya atau *trust* sebagai komponen utama. Didukung penelitian Hongwidjojo, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa rasa percaya atau *trust* siswa terhadap guru dapat meningkatkan *school well-being*, terlebih pada aspek *loving* (sosial). Dengan hasil penelitian $r = 0.527$ dengan $p = 0.000 < 0.05$ pada aspek *loving* yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan.

Berdasarkan penjabaran di atas, kontribusi dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai acuan oleh pihak-pihak lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran dan manajemen agar tercapainya keberhasilan dari proses belajar para siswanya (Hongwidjojo, dkk, 2018)

Kusmiran (2011), menyatakan bahwa masa remaja dimulai antara usia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Masa remaja mengalami berbagai perubahan dari fisik dan perubahan psikis. Pada usia ini anak mulai memiliki proses berpikir yang lebih logis, menguasai keterampilan membaca, menulis dan berhitung, serta meningkatnya kemampuan memahami diri, moralitas dan hubungan persahabatan. Ciri khas perkembangan sosio-emosional anak pada usia sekolah adalah mulai berkurangnya rasa bergantung kepada keluarga dan meningkatnya

intensitas hubungan sosial dengan teman sebaya ataupun orang dewasa lain di lingkungannya (Murni, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, siswa pada usia sekolah mulai mengembangkan kemampuannya dalam menjalin hubungan sosial. Lingkungan belajar yang berkualitas adalah lingkungan yang memperhatikan hubungan sosial siswa, pengembangan diri siswa dan kesehatan yang timbul selama proses pembelajaran. Salah satu hubungan sosial yang terjalin di lingkungan belajar adalah dengan guru. Ketika siswa merasakan adanya dukungan dari guru, maka akan meningkatkan keterikatan siswa terhadap guru (Maele & Houtte, 2010).

Berdasarkan permasalahan di atas akan dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Student-Teacher Trust* dengan *School Well-Being* pada Siswa Madrasah”. Peneliti tertarik pada permasalahan ini untuk dikaji guna menambah keilmuan psikologi serta membantu lembaga pendidikan khususnya madrasah untuk dapat berkembang maju dengan baik dan memenuhi tuntutan peran gandanya, memberikan pendidikan umum dan agama Islam sebagai ciri khasnya (Hasri, 2014).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being* pada siswa di madrasah?

C. Keaslian Penelitian

Sebagai pendukung hasil penelitian ini, peneliti mencatumkan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang *school well-being*, namun memiliki perbedaan dalam hal subjek penelitian dan penempatan posisi variabel penelitian. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian oleh Rohman & Fauziah (2016) yang berjudul hubungan antara *adversty intellegence* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang dengan hasil penelitian *adversty intellegence* menunjukkan hubungan positif pada *school well-being*, yakni memberikan sumbangan efektif sebesar 36% pada *school well-being* dengan teknik analisis regresi sederhana dan menggunakan SPSS versi 16. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wahidah & Royanto (2019) dengan judul peran kegigihan dalam hubungan *growth mindset* dan *school well-being* siswa sekolah menengah pada siswa kelas 12 sekolah menengah negeri dan swasta di Purbalingga dengan hasil penelitian bahwa kegigihan sebagai mediator *growth mindset* pada *school well-being*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Febriyana, dkk (2019) tentang hubungan antara *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMK X Bandung yang mendapatkan hasil penelitian yakni adanya hubungan kuat dan signifikan antara *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMK X Bandung. Penelitian lain dilakukan oleh Firmanila & Sawitri (2015) tentang hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hang

Tuah 1 Jakarta yang mendapatkan hasil penelitian adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel dengan keterangan efikasi diri akademik memberikan sumbangan sebesar 35% pada *school well-being*.

Penelitian lain dilakukan oleh Azizah & Hidayati (2015) tentang penyesuaian sosial dan *school well-being* pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto dengan hasil penelitian adanya hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dan *school well-being* pada siswa Pondok Pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Lalu penelitian oleh Wijayanti & Sulistiobudi (2018) yang berjudul *peer relation* sebagai prediktor utama *school well-being* siswa sekolah dasar pada siswa kelas 6 SD di salah satu kecamatan di Bandung dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer relation* berkorelasi dengan perasaan positif maupun negatif siswa di sekolah.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Imelda & Wahyuningrum (2017) dengan judul hubungan antara *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kristen 2 Salatiga yang menunjukkan hasil adanya hubungan positif diantara kedua variabel. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setyawan & Dewi (2015) dengan judul kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara

kesejahteraan sekolah dengan orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati. Selanjutnya penelitian oleh Andriany & Setyawan (2016) dengan judul *adversty intellegence* dan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas XI dan XII di SMK Negeri 3 Tegal dengan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif.

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Hongwidjojo dkk (2018) dengan judul *relation of student-teacher trust with school well-being to High School Students* dengan partisipan salah satu SMA di Jakarta Barat dan salah satu SMA di Jakarta Utara. Hasilnya adalah adanya hubungan sangat signifikan antara kedua variabel. Selanjutnya penelitian oleh Kartasasmita (2017) dengan judul hubungan *school well-being* dengan *ruminatation* dengan subjek 126 mahasiswa dari seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia serta dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan *ruminatation*. Selanjutnya penelitian oleh Effendi & Siswati (2016) yang berjudul hubungan antara *school well-being* dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang yang menunjukkan hasil negatif antara *school well-being* dengan intensi delinkuensi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nindianti & Desiningrum (2015) yang berjudul hubungan antara *school well-being* dengan agresivitas yang menggunakan siswa SMK Negeri 4 Semarang sebagai subjeknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif,

yang artinya semakin tinggi *school well-being* siswa maka semakin rendah agresivitasnya. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Amal & Rusmawati (2019) dengan judul hubungan *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMP N 4 Petarukan yang menunjukkan hasil positif diantara kedua variabel. Selanjutnya penelitian Amanilah & Rosiana (2017) dengan judul hubungan *School Well-Being* dengan Motivasi Belajar pada Siswa kelas XI di MA X yang menunjukkan hasil positif antara kedua variabel.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faizah, dkk (2018) dengan judul *school well-being* pada siswa berprestasi sekolah dasar yang melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan 2 siswa sebagai subjek primernya. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyaning Sari & Maryati (2018) dengan judul *school well-being* pada siswa SMP. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan subjek siswa SMP *full day school* dan siswa SMP *non full day school*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *school well-being* siswa *full day school* lebih rendah dibandingkan siswa *non full day school*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Konu & Lintonen (2006) dengan subjek sejumlah 8.285 dari murid sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas di tahun sekolah 2004-2005 di Finlandia. Kesejahteraan siswa di sekolah didasarkan pada jenis kelamin, nilai dan tingkat sosial. Dibandingkan dengan siswa sekolah menengah, siswa

membandingkan jenis kelamin, siswa perempuan terlebih dengan usia yang muda lebih mudah mengalami perasaan kesepian jika dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Penelitian-penelitian yang di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni dari segi variabel yang diukur dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya adalah variabel X yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, penelitian saat ini menggunakan *student-teacher trust* sebagai variabel X. Selain itu subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa madrasah di pesantren, sedangkan penelitian sebelumnya siswa sekolah menengah, baik SMA maupun SMK.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being* pada siswa di madrasah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang psikologi dan bidang keilmuan lainnya khususnya bidang psikologi positif dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kesejahteraan sekolah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memecahkan masalah terkait prestasi siswa di lembaga tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini akan dijabarkan secara singkat ringkas isi dari setiap bab laporan skripsi ini. Diimulai dari bab satu hingga bab lima. Pada bab satu atau bab pendahuluan dalam penelitian ini menjabarkan tentang fenomena yang terjadi dan melatar belakangi peneliti memilih variabel X dan Y beserta penjelasan secara singkat teori-teori terkait variabel X dan Y dan keterkaitan kedua variabel tersebut. Selain itu, disebutkan juga beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang akan digunakan oleh peneliti sebagai pendukung kajian pustaka penelitian ini.

Kemudian terdapat rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika pembahasan.

Bab selanjutnya yakni bab dua atau bab kajian pustaka. Pada bab ini akan disajikan kajian teori-teori dari setiap variabel penelitian yang didefinisikan oleh para ahli. Penjelasan diawali dengan penjabaran definisi, aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi kedua variabel. Kemudian disebutkan juga terkait hubungan kedua variabel, kerangka teoritik serta hipotesis.

Bab berikutnya yakni bab tiga atau bab metode penelitian. Bab ini dimulai dengan rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen atau skala yang digunakan dan detail teknik analisis yang dipakai.

Bab empat menjelaskan secara mendetail hasil penelitian yang telah didapatkan. Hasil penelitian tersebut berupa penjelasan proses persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, data demografis subjek, hasil uji hipotesis dan terakhir hasil uji analistis statistik.

Bab terakhir yakni bab lima atau bab penutup. Pada bab ini dijabarkan secara singkat intisari dari hasil penelitian dan terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada subjek penelitian dan peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *School Well-Being*

1. Definisi *School Well-being*

Istilah *well-being* banyak dijumpai dalam ranah psikologi positif dan humanistik, sering diartikan dengan kata sejahtera. Myers (1993) menjelaskan *well-being* adalah sebuah pemahaman individu yang berkesinambungan bahwa segala waktu yang dijalani bermakna dan memuaskan, suatu kondisi pervasif individu bahwa hidup yang sedang dijalani maupun yang telah dijalani terasa menggembirakan (Yuniawati & Tornado, 2019). *World Health Organization* (WHO) (2000) mendefinisikan *well-being* sebagai suatu kondisi yang memungkinkan individu untuk dapat bekerja secara produktif, memaksimalkan potensinya dan berpartisipasi baik dalam masyarakat dan lingkungan (Wahidah & Royanto, 2019).

Weisner (dalam Setyawan & Dewi, 2015) menjelaskan bahwa *well-being* adalah suatu keadaan dimana individu telah mencapai kesuksesan hidup yang terlihat dari terintegrasinya fungsi fisik, kognitif dan sosio-emosional. Integrasi yang dimaksudkan disini adalah individu tersebut dapat berperan dengan baik dalam sebuah komunitas, terpenuhinya kebutuhan akan hubungan sosial dan memiliki

kemampuan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang muncul.

Well-being sudah banyak dikembangkan dan dipelajari, salah satunya dalam bidang pendidikan. Konsep dasar dari *well-being* di sekolah adalah teori *well-being* yang dikemukakan Allardt dan dikembangkan Konu & Rimpela (2002) dalam penelitiannya. *School well-being* merupakan suatu keadaan individu atau siswa dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan dasarnya, baik materiil dan immateriil yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan). Engels, dkk (2004) menyatakan *school well-being* adalah kehidupan emosional positif yang dihasilkan dari keselarasan antara kebutuhan pribadi, faktor lingkungan dan harapan siswa di sekolah (dalam Azizah & Hidayati, 2015). Knuver & Brandsma (1993), dalam jurnalnya, memiliki hubungan yang baik antara guru dan siswa untuk meningkatkan kesejahteraan sekolah, meningkatkan kecintaan terhadap sekolah dan kegiatan belajar, memenuhi kebutuhan anak, dan meningkatkan kesehatan mental anak.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *school well-being* adalah penilaian subjektif terhadap keadaan lingkungan sekolah oleh siswa dan dapat mempengaruhi kemampuannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar di lingkungan sekolah.

2. Aspek–aspek *School Well-being*

Aspek-aspek *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002) adalah sebagai berikut:

a. *Having* (kondisi sekolah)

Aspek ini mencakup lingkungan fisik di sekitar dan di dalam sekolah. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah kenyamanan, keamanan, ventilasi yang baik guna pertukaran udara, dan bebas dari kebisingan. Indikator lainnya dari kondisi sekolah adalah pelayanan bimbingan konseling yang diberikan sekolah terhadap siswa, lingkungan pembelajaran seperti mata pelajaran, jadwal pelajaran, tugas-tugas serta hukuman yang diberikan (O'Brien, 2008). Kartasmita (2017) dalam penelitiannya menambahkan tersedianya kantin yang nyaman dan perpustakaan yang mendukung proses belajar siswa juga termasuk dalam salah satu aspek ini.

b. *Loving* (Hubungan Sosial)

Aspek ini meliputi hubungan siswa dengan teman sebaya, hubungan antara siswa dan guru, hubungan sekolah dengan keluarga siswa, dinamika kelompok, *bullying* serta iklim sekolah (O'Brien, 2008).

c. *Being* (Pemenuhan Diri di Sekolah)

Kartasmita (2017) menyebutkan aspek *being* dapat diartikan dengan adanya kemungkinan seorang siswa untuk belajar sesuai

minat dan kemampuan siswa tersebut, sehingga secara bersamaan siswa dapat menerima umpan balik dan juga dorongan dari guru atau pihak sekolah untuk berprestasi. Pemenuhan diri dalam konteks siswa dapat diartikan dengan adanya kesempatan yang diberikan pihak sekolah kepada siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa memiliki peran dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta kesempatan siswa dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa (Konu & Rimpela, 2002).

d. *Health* (Kesehatan)

Aspek ini dilihat dari status kesehatan yang dimiliki siswa. Artinya, tidak adanya penyakit fisik maupun mental pada siswa yang merupakan akibat dari proses belajar. Penyakit fisik seperti demam, flu dan penyakit kronis. Penyakit mental seperti simtom psikosomatis dan kecemasan (Konu & Rimpela, 2002).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa aspek–aspek *school well-being* adalah *having* atau kondisi sekolah, *loving* atau hubungan sosial, *being* atau pemenuhan diri siswa di sekolah dan *health* atau kesehatan.

3. Faktor–faktor *School Well-being*

Menurut Keyes dan Waterman (2008) beberapa faktor yang mempengaruhi *well being* dan disesuaikan dalam konteks sekolah adalah sebagai berikut:

a. Hubungan sosial

O'Brien (2008) menyatakan bahwa hubungan sosial di rumah dan sekolah yang dimiliki anak berpengaruh pada *well-being* yang dimiliki anak tersebut. Myers juga menjelaskan bahwa memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan keluarga, teman, atau orang lain sangat penting bagi kebermaknaan dan kebahagiaan dalam hidup.

b. Peran Sosial

Keyes (dalam Keyes & Waterman, 2008) mengungkapkan bahwa peran sosial di lingkungan dimana individu berada dapat meningkatkan *well-being* individu tersebut. Erikson (dalam Hurlock, 1996) menerangkan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk menjelaskan siapa dan apa peranannya di lingkungannya. Sehubungan dengan hal tersebut lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk menjalani peran sosial melalui kegiatan-kegiatan yang ada.

c. Teman dan Waktu Luang

Santrock (2011) menjelaskan bahwa dalam perkembangan sosial anak teman sebaya dapat berperan sebagai sahabat, stimulus, sumber dukungan ego dan fisik, perbandingan sosial serta fungsi kasih sayang. Yusuf (2016) berpendapat bahwa teman dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan keterampilan dan minat, saling bertukar pikiran

dan masalah, serta mengontrol perilaku sosial. Myers (dalam Keyes & Waterman, 2008) menyatakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan. Kanzun (2002) menjelaskan bahwa waktu luang bukanlah dimana seseorang tidak mengerjakan suatu apapun, namun dapat diisi dengan melakukan hal yang disukai dan berdampak positif, seperti berkumpul bersama teman, mendengarkan musik membaca buku atau berolahraga.

d. *Volunteering*

Partisipasi dalam sebuah kegiatan yang bermakna memiliki keterkaitan dengan tingginya kepuasan hidup di kalangan remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Keyes & Ryff (dalam Keyes & Waterman, 2008) yang mengemukakan bahwa saat individu mengikuti kegiatan sukarela dapat meningkatkan integrasi sosial dan menumbuhkan hubungan positif dengan individu lain.

Partisipasi sosial tersebut merupakan pemenuhan dari *self-focused needs*.

e. Karakteristik Kepribadian

Huebner (dalam Konu & Rimpela, 2002) menjelaskan faktor kepribadian seperti harga diri, *internal locus of control*, dan kecenderungan ekstraversi mempengaruhi *well-being* siswa di sekolah. Keyes & Waterman (2008) menyatakan bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert berhubungan dengan kebahagiaan

karena individu dengan kepribadian ini cenderung aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

f. Tujuan dan Aspirasi

Individu yang memiliki komitmen akan tujuannya akan lebih mampu memahami makna hidup dan membantu dalam mengatasi masalah (Dierner dalam Keyes & Waterman, 2008). Sedangkan aspirasi memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap *well-being*, namun dapat membantu untuk mampu lebih memahami *well-being* itu sendiri. Kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan *well-being* individu. Bagi seorang siswa, sebuah pencapaian serta penghargaan terhadap prestasi yang dicapai dapat meningkatkan rasa puas terhadap kehidupan di sekolah yang dijalani (Konu & Rimpela, 2002).

g. Kontrol dan Optimisme

Pervin (dalam Bornstein, Davidson, Keyes dan Moore, 2008) menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa optimis mampu menyesuaikan diri dengan baik pada situasi tertentu seperti saat pergi ke sekolah. Hasil penelitian Thompson & Gaudreau (dalam Ahkam & Arifin, 2017) menyebutkan bahwa optimisme sebagai pendorong motivasi untuk mencapai hal-hal yang positif yang dapat berupa tugas pendidikan. Seligman (dalam Ahkam & Arifin, 2017) menyebutkan bahwa bagaimana cara individu dalam memandang sebuah peristiwa dalam hidupnya berkaitan dengan

gaya individu dalam memaknai peristiwa tersebut. Artinya, individu yang optimis dapat menghentikan pemikiran ketidakberdayaan.

h. Orientasi Belajar Mencari Makna

Ramsden (dalam Setyawan & Dewi, 2015) menjelaskan bahwa orientasi belajar mencari makna adalah pembelajaran yang mengarah pada dorongan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh dari luar sekolah. Hal ini berdasar pada motivasi belajar dan aktualisasi diri. Pentingnya hal ini membuat Ormrod (2008) menyatakan bahwa orientasi belajar mencari makna termasuk dalam bagian dari strategi yang berpotensi mendorong perkembangan beragam proses kognitif yang lebih tinggi. Aspek-aspek dalam orientasi belajar mencari makna terdiri dari pemahaman konseptual, eksplorasi wawasan pembelajaran, pemrosesan reflektif, penekanan pada kemajuan belajar dan relevansi konkrit-kontekstual.

i. Kemampuan Empati

Menurut Duan (dalam Baron & Byrne, 2008) memiliki kemampuan untuk berempati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpatik dan mencoba menyelesaikan permasalahan, serta mengambil perspektif orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* adalah hubungan sosial, peran sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, karakteristik kepribadian, tujuan dan aspirasi, kontrol dan optimisme, orientasi belajar mencari makna dan kemampuan berempati.

B. *Student-Teacher Trust*

1. Definisi *Student-Teacher Trust*

Menurut Jones & George (1998) *trust* sebagai konstruksi psikologi berupa hasil pengalaman dari interaksi, sikap, nilai, mood dan emosi. Menurut Chen dan Chen (2010), *trust* adalah suatu kondisi psikologis dimana individu memiliki niat untuk menerima kerentanan berdasarkan pengharapan positif mengenai niat atau perilaku orang lain tanpa keinginan untuk memantau atau mengontrol pihak lain. Menurut Tarigan (2012) kepercayaan atau *trust* adalah suatu keadaan psikologis berupa keinginan untuk menerima kerentanan berdasarkan pengharapan yang positif terhadap keinginan atau tujuan dari orang lain. Cempakasari & Yoestini (2003) menyatakan kepercayaan sebagai harapan untuk dapat saling bertukar atau berinteraksi yang mana salah satu pihak memiliki kepercayaan diri atau keyakinan yang tinggi (Putri & Kusumaputri, 2014)

Searle & Skinner (2011) menyebutkan *trust* sebagai kesediaan menjadi rentan terhadap orang lain, berdasarkan pada keyakinan bahwa orang lain tersebut dapat dipercaya, terbuka, kompeten dan peduli. *Trust* merupakan hasil dari persepsi positif individu untuk melakukan perilaku berbagi pengetahuan (Putri & Kusumaputri, 2014). Byrk & Schneider (2004) mendefinisikan rasa percaya atau *trust* adalah cara bagi setiap individu untuk menjalin suatu hubungan dengan individu lain dan saling terikat (Basch, 2012). Tschannen-Moran & Hoy (1999) mendefinisikan *trust* adalah kesediaan seseorang atau kelompok untuk menjadi rentan terhadap orang atau kelompok lain yang didasarkan pada keyakinan dari tindakan dalam menunjukkan niat baik, dapat dipercaya, kejujuran, keterbukaan dan kompetensi.

Tschannen-Moran (2014) juga menyatakan bahwa rasa percaya atau *trust* dalam lingkup sekolah ialah agen ikatan yang terjalin antara anggota sekolah yang dapat mendukung keberhasilan, pendidikan dan perubahan di sekolah.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat difahami bahwa *student-teacher trust* adalah keadaan psikologis siswa dalam menerima kerentanannya yang didasarkan pada kemauannya menerima hal-hal positif dan kesediaannya menjalin hubungan yang baik dengan guru.

2. Aspek–aspek *Student-Teacher Trust*

Aspek–aspek pembentuk *trust* (Tschannen-Moran, 2014) adalah sebagai berikut:

- a. *Benevolence* (kebaikan) merujuk pada rasa percaya individu terhadap individu lain, kepercayaan akan kesejahteraan atau kepemilikan individu terhadap perlindungan dan perhatian individu lain atau kelompok yang dipercayainya. Sikap dan keinginan yang baik akan menumbuhkan hubungan kepercayaan
- b. *Honesty* (kejujuran) merujuk dengan perwatakan, integritas dan ketulusan tingkah laku individu yang menjadi dasar dari kepercayaan
- c. *Openness* (keterbukaan) berarti ketika individu dapat saling berbagi informasi, ide–ide dan perasaan serta tidak akan menahan informasi atau mendistorsi informasi
- d. *Reliability* (reliabilitas) berarti kecenderungan untuk meyakinkan individu dalam memprediksi aksi yang dilakukan oleh individu lain, atau kemauan individu untuk bergantung pada pihak lain untuk mendapatkan kenyamanan
- e. *Competence* (kompetensi) akan berkaitan pada tingkat kemampuan individu dalam melakukan suatu hal.

Berdasarkan uraian dari aspek–aspek *student-teacher trust* maka dapat disimpulkan bahwa aspek *student-teacher trust* terdiri dari *benevolence* (kebaikan), *honesty* (kejujuran), *openness* (keterbukaan),

reliability (reliabilitas) dan *competence* (kompetensi). Tanda dimana individu memiliki *trust* adalah adanya rasa peduli yang tinggi, ketetapan dalam memberikan pesan terhadap orang lain, berkomunikasi dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

C. Hubungan antara Student-Teacher Trust dengan School Well-Being

Menurut Konu & Rimpela (2002) *school well-being* merupakan suatu kondisi siswa yang dapat terpenuhinya segala kebutuhan dasarnya ketika di sekolah. Kebutuhan dasar tersebut berupa *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri) dan *health* (kesehatan). Siswa yang memiliki *school well-being* yang tinggi biasanya memiliki performa yang baik ketika di sekolah. Berperilaku positif serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sosial di sekolah (Noble, dkk 2008). Didukung penelitian Wahidah & Royanto (2019) bahwa siswa dengan *school well-being* yang tinggi mampu menghadapi kesulitan-kesulitan saat melakukan tugasnya dan lebih termotivasi dengan hal yang menantang. Menurut Keyes & Weterman (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* adalah hubungan sosial, peran sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, karakteristik kepribadian, tujuan dan aspirasi, kontrol dan optimisme, orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati (Setyawan & Dewi, 2015).

Kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi belajar adalah sumber dan media belajar, bahan belajar dan suasana belajar. Faktor eksternal dari kenyamanan siswa dalam belajar yang pastinya tidak dapat diabaikan adalah guru. Guru sebagai pelaksana dalam dunia pendidikan memiliki peran yang penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar dengan menciptakan proses kegiatan belajar mengajar yang nyaman di kelas (menurut Biggs & Telfer dalam Dimiyanti & Mudjiono, 2002).

Hubungan sosial yang terbentuk ketika di sekolah tidak hanya hubungan sosial antar siswa atau teman sebaya, namun juga hubungan sosial antara siswa dengan guru. Pada saat itulah siswa mulai mengembangkan rasa percaya terhadap guru (Basch, 2012). Vandebos (2012) menjelaskan bahwa sebuah hubungan sosial dalam bentuk apapun membutuhkan rasa percaya atau *trust* sebagai komponen utamanya.

Menurut Byrk & Schneider (dalam Basch, 2012) rasa percaya atau *trust* adalah cara setiap individu untuk saling terikat dan menjalin hubungan. *Trust* sendiri terdiri dari beberapa aspek pembentuk, yaitu kebajikan (*Benevolence*), kejujuran (*Honesty*), keterbukaan (*Openness*), reliabilitas (*Reliability*) dan kompetensi (*Competence*). Rasa percaya siswa terhadap guru disebut *student-teacher trust*.

Hasil penelitian Lee (2007) tentang hubungan *the student-teacher trust* dan kesuksesan sekolah pada kelas manga di Korea dengan hasil penelitian terdapat korelasi yang positif antara rasa percaya siswa dan guru dengan kesuksesan di sekolah. Didukung dengan hasil penelitian

Hongwidjojo, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa *student-teacher trust* dapat meningkatkan *school well-being*, terlebih pada aspek *loving* (sosial). Dengan hasil penelitian $r = 0.527$ dengan $p = 0.000 < 0.05$ pada aspek *loving* yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *school well-being* siswa, maka akan semakin tinggi pula *student-teacher trust* siswa tersebut.

D. Kerangka Teoritik

Konu & Rimpela mengembangkan teori Allardt mengenai *well-being* yang dapat disesuaikan dengan bidang pendidikan. *School well-being* merupakan kondisi dimana siswa dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya di sekolah. Kebutuhan-kebutuhan meliputi *having*, *loving*, *being* dan *health*. Menurut Keyes & Waterman (2008) menyebutkan faktor-aktor *school well-being*, yaitu: hubungan sosial, peran sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, karakteristik kepribadian, tujuan dan aspirasi, kontrol dan optimisme, orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati. Salah satu faktor dari *school well-being* adalah hubungan sosial.

Menurut Vandenbos (2006) menyatakan bahwa dalam sebuah ikatan atau hubungan antara satu orang dengan orang lainnya, baik itu hubungan intim, hubungan sosial maupun hubungan terapeutik membutuhkan rasa percaya sebagai komponen utama.

Berdasarkan fenomena meningkatnya minat masyarakat dalam memasukkan putra-putrinya di madrasah, merupakan tantangan bagi madrasah dalam meningkatkan kualitasnya sebagai salah satu lembaga formal pendidikan yang mendapat banyak kepercayaan dari masyarakat. Salah satu komponen penting di lembaga pendidikan dalam mewujudkan hal tersebut adalah guru. Sehingga madrasah harus benar – benar memperhatikan hal tersebut. Di sekolah guru berperan sebagai pengganti orang tua yang bertanggung jawab atas anak didiknya. Sehingga guru harus dapat menciptakan hubungan sosial yang baik dengan siswanya. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya rasa percaya yang dimiliki oleh siswa terhadap gurunya. Tschannen-Moran (2014) mengatakan bahwa rasa percaya dalam lingkup sekolah merupakan agen ikatan yang terjalin antara anggota sekolah yang dapat mendukung keberhasilan, pendidikan dan perubahan di sekolah (Basch, 2012).

Oswalt (dalam Herlina, 2013) ciri khas perkembangan sosial pada remaja adalah lebih mendalam terlibat dalam hubungan sosial dan lebih intim secara emosional. Baik dalam mengendalikan dan ekspresi emosi menentukan keberhasilan dalam menjalin hubungan interpersonal. Maka seiring semakin kompleksnya kognitif, emosi dan hubungan sosial yang alami remaja.

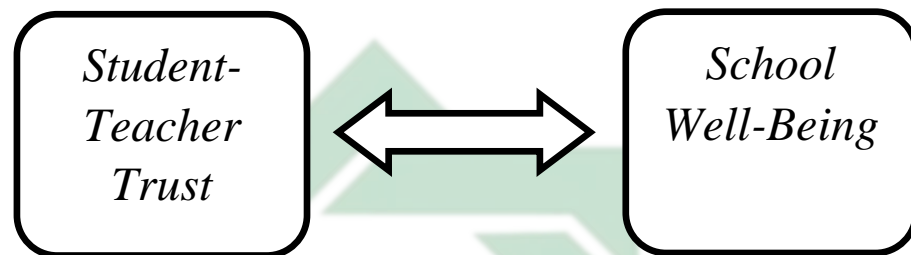
Berdasarkan hal tersebut anak yang berada pada tahapan perkembangan usia anak sekolah, mulai memperluas hubungan sosialnya dengan orang – orang di sekitarnya. Tentunya hubungan sosial yang mulai

dikembangkannya didasarkan pada rasa percaya yang dimilikinya terhadap orang lain. Sekolah telah menjadi lingkungan yang menciptakan hubungan sosial antara guru dengan siswanya. Tentunya secara otomatis hal tersebut juga mengembangkan hubungan rasa saling percaya antar keduanya (Hongwidjojo, 2018).

Teori hierarki kebutuhan individu Maslow salah satunya adalah kebutuhan social atau kasih sayang (*Social Needs*). Kebutuhan ini merupakan dorongan untuk bersahabat dan berpasangan. Kebutuhan akan merupakan dorongan untuk bersahabat dan berpasangan. Kebutuhan akan rasa ingin memiliki, diterima oleh lingkungan sosial, berafiliasi, berinteraksi, dan mencintai maupun dicintai. Manusia merupakan makhluk sosial, kebutuhan sosial akan menjadikan individu berusaha untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa perlu memiliki rasa percaya terhadap guru untuk menciptakan hubungan sosial yang baik (Hikmah, 2015)

Hasil penelitian dari Hongwidjojo (2018) terdapat hubungan signifikan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being* yang ditunjukkan dengan hasil korelasi sebesar $r = 0,551$. Artinya semakin tinggi *student-teacher trust* maka *school well-being* yang dimiliki siswa juga semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat dijelaskan bahwa jika siswa memiliki *student-teacher trust* yang tinggi maka akan tinggi *school well-being* siswa tersebut, sebaliknya jika *student-teacher trust* rendah maka *school well-being* akan rendah pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan *student-teacher trust* dengan *school well-being* pada siswa madrasah. Sehingga dari penjelasan teori di atas dapat digambarkan kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 1:
Skema Hubungan antara *Student-Teacher Trust* dengan *School Well-Being*

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini hipotesis terdapat hubungan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being* pada siswa madrasah. Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis dalam penelitian adalah adanya hubungan positif antara *student-teacher trust* dengan *school well-being* pada siswa di Madrasah. Artinya semakin tinggi *student-teacher trust* maka semakin tinggi pula *school well-being* siswa. Dan sebaliknya, semakin rendah *student-teacher trust* maka semakin rendah pula *school well-being* siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan satu variabel dengan variabel lainnya yang didasarkan pada koefisien korelasi dan signifikansi secara statistik. Sehingga dapat diketahui tingkat keterkaitannya, namun bukan ada atau tidak adanya pengaruh diantara variabel-variabel tersebut (Sukmadinata, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being* pada siswa di madrasah.

Langkah awal yang diambil oleh peneliti adalah mengidentifikasi masalah dan menentukan tujuan dari penelitian. Sehingga peneliti lebih dulu menggali informasi terkait variabel penelitian, mencari teori dari setiap variabel dan merumuskan hipotesis. Kemudian peneliti menentukan jumlah sampel dan teknik *sampling* yang digunakan. Sampel merupakan perwakilan dari populasi (Sugiyono, 2015). Menentukan teknik *sampling* yang akan digunakan terlebih dahulu dilakukan agar jumlah sampel yang diambil representatif bagi populasi yang diteliti.

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih instrumen dan menyusun kuesioner. Selanjutnya jika kuesioner telah siap

digunakan, peneliti dapat mengumpulkan data melalui keusioner tersebut yang disebar kepada responden. Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah dan menganalisis data. Dilanjutkan tahap akhir dengan membuat kesimpulan dari hasil analisis.

B. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2015) variabel adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang peneliti tetapkan untuk diteliti sehingga memperoleh informasi dan dapat ditarik kesimpulannya. Terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel Bebas (*Independen*): variabel yang mempengaruhi atau mejadi sebab berubahnya variabel terikat (*dependen*) (Sugiyono, 2015). Variabel bebas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *student-teacher trust* (X).
2. Variabel Terikat (*Dependen*): variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2015). Variabel terikat yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *school well-being* (Y).

C. Definisi Operasional

1. *Student-Teacher Trust*

Suatu keadaan psikologis seorang siswa dalam menerima ketidakmampuannya berdasarkan keinginannya untuk menerima hal-hal positif atau baik dan kesediaannya dalam menjalin suatu hubungan

yang baik dengan sang guru. Variabel ini diukur menggunakan skala *Student-Teacher Trust* yang mengacu pada teori Tschanen-Moran (2014) dengan aspek kebaikan, kejujuran, keterbukaan, reliabilitas dan kompetensi.

2. *School Well-Being*

Penilaian subjektif oleh siswa terhadap keadaan lingkungan sekolah yang dapat menjadi pengaruh baginya dalam memenuhi beragam kebutuhan dasarnya di lingkungan sekolah, baik kebutuhan materiil maupun nonmateriil. Variabel ini diukur menggunakan skala *School Well-Being* dari Konu & Rimpela (2002) dengan aspek yang terdiri dari *having, loving, being* dan *health*.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek atau obyek yang memiliki karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo Surabaya. Berikut jumlah siswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Jumlah Siswa yang Menjadi Populasi

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas IX	54

Kelas VIII	48
Kelas VII	53
Total	155

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel merupakan perwakilan dari populasi. Sebagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh karakteristik dan sifat dari populasi disebut sampel. Gay dan Diehl (1992) menyatakan bahwa penelitian korelasional jumlah minimal sampelnya adalah 30 sampel. Selain itu Sugiyono (2015) menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian antara 30 sampai 500 subjek, maka penelitian ini menggunakan subjek seluruhnya, yakni 155 siswa MTs Sunan Kalijogo Surabaya.

3. Teknik Sampling

Menurut Sutrisno (2004), menjabarkan *sampling* adalah cara yang digunakan dalam pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Dimana teknik pengambilan sampel yang semua populasinya diambil untuk dijadikan sampel. Hal ini biasa dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau dikarenakan peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2015). Berdasarkan teori tersebut maka peneliti menjadikan seluruh populasi yakni 155 siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo Surabaya sebagai sampel.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2008) instrumen penelitian merupakan suatu alat yang telah dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk mengumpulkan data agar penelitiannya dapat dilakukan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan skala Likert. Model skala ini mempunyai kategori jawaban yang terdiri Sangat Sesuai (SS), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

Tabel 3. 2 Kategori Jawaban Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor	
	F	UF
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Skala *School Well-Being*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *school well-being* merupakan adaptasi alat ukur dari penelitian sebelumnya yang disusun oleh Hongwidjojo (2018). Pada instrument ini terdapat 53 aitem yang terbagi atas 27 aitem *favorable* dan 26 aitem *unfavorable*. Berikut adalah blueprint dari skala *school well-being*:

Tabel 3. 3 Blue Print Skala *School Well-Being*

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1	Having (Kondisi Sekolah)	Lingkungan Fisik	1, 15	24, 35	18
		Mata Pelajaran dan Jadwal Pelajaran	8, 44	2, 16	

		Hukuman	3	17	
		Pelayanan	4, 31, 42	18, 26, 33	
		Iklm Sekolah	19	6	
		Hubungan antara guru dengan murid	9, 27	20	
2	<i>Loving</i> (Hubungan Sosial)	Hubungan sesama teman sebaya	21, 28	10, 32	13
		Dinamika kelompok	11	53	
		Hubungan sekolah dengan orang tua	29, 52	22, 12	
3	<i>Being</i> (Pemenuhan Diri)	Penghargaan terhadap hasil kerja siswa	13, 23	7, 30	
		Bimbingan dan dorongan	36, 38	45, 51	14
		Peningkatan <i>self-esteem</i>	40, 43	46, 50	
		Penggunaan kreativitas	37	47	
4	<i>Health</i> (Kesehatan)	Gejala fisik	5, 25, 48	14, 34, 39	8
		Gejala mental	49	41	
		Total			53

2. Skala *Student-Teacher Trust*

Skala yang digunakan untuk mengukur *student-teacher trust* merupakan adaptasi alat ukur dari penelitian sebelumnya yang disusun oleh Meilisa (2018). Pada instrument ini terdapat 20 aitem yang terbagi atas 10 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*. Berikut adalah *blue print* dari skala *student-teacher trust*:

Tabel 3. 4 Blue Print Skala Student-Teacher Trust

No	Aspek	Butir Skala		Total
		F	UF	
1	Kebaikan	1, 16	7, 12	4
2	Kejujuran	2, 18	3, 8	4
3	Keterbukaan	9, 15	4, 17	4
4	Reliabilitas	5, 13	10, 19	4
5	Kompetensi	6, 20	11, 14	4
Total				20

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah keakuratan dan kelayakan suatu alat ukur (instrumen) dalam mengukur dan menjalankan fungsinya dalam memberikan hasil ukur. Alat ukur dengan validitas yang tinggi artinya alat ukur tersebut dapat menjalankan fungsinya dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan alat ukur dengan validitas yang rendah artinya alat ukur tersebut menunjukkan hasil ukur yang kurang relevan dengan tujuan pengukuran tersebut (Azwar, 2013). Terdapat dua kriteria yang digunakan untuk menguji aitem dalam sebuah instrumen valid atau tidak (Muhid,2019), yaitu:

- a.) Nilai koefisien *Corrected Item-Total Correlation* setiap aitem berkorelasi positif
- b.) Nilai koefisien *Corrected Item-Total Correlation* setiap aitem \geq r tabel

Skala hasil modifikasi tersebut terlebih dahulu diuji cobakan pada kelompok uji coba. Sapnas & Zeller (dalam Saifuddin, 2020) menyatakan bahwa batasan sebuah sampel dapat digunakan untuk uji coba sebuah instrumen adalah 50 sampai 100 orang.

a. Uji Validitas Skala *School Well-Being*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 60 siswa sebagai responden uji coba. Berikut adalah hasil validitas uji coba instrumen *scholl well-being* menggunakan SPSS:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Tryout Skala *School Well-Being*

No. Aitem	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
1	0,501	0,266	Layak
2	0,564	0,266	Layak
3	0,534	0,266	Layak
4	0,456	0,266	Layak
5	0,555	0,266	Layak
6	0,517	0,266	Layak
7	0,642	0,266	Layak
8	0,597	0,266	Layak
9	0,540	0,266	Layak
10	0,545	0,266	Layak
11	-0,090	0,266	Tidak Layak
12	0,412	0,266	Layak
13	0,423	0,266	Layak
14	0,446	0,266	Layak
15	0,472	0,266	Layak
16	0,557	0,266	Layak
17	0,419	0,266	Layak
18	0,399	0,266	Layak
19	0,448	0,266	Layak
20	0,555	0,266	Layak
21	0,449	0,266	Layak
22	0,195	0,266	Tidak Layak

23	0,267	0,266	Layak
24	0,361	0,266	Layak
25	0,553	0,266	Layak
26	0,327	0,266	Layak
27	0,353	0,266	Layak
28	0,348	0,266	Layak
29	0,367	0,266	Layak
30	0,316	0,266	Layak
31	0,556	0,266	Layak
32	0,474	0,266	Layak
33	0,085	0,266	Tidak Layak
34	0,208	0,266	Tidak Layak
35	0,469	0,266	Layak
36	-0,080	0,266	Tidak Layak
37	0,291	0,266	Layak
38	0,195	0,266	Tidak Layak
39	0,229	0,266	Tidak Layak
40	0,290	0,266	Layak
41	0,204	0,266	Tidak Layak
42	0,132	0,266	Tidak Layak
43	0,475	0,266	Layak
44	0,140	0,266	Tidak Layak
45	0,353	0,266	Layak
46	0,258	0,266	Tidak Layak
47	0,299	0,266	Layak
48	0,341	0,266	Layak
49	0,400	0,266	Layak
50	0,054	0,266	Tidak Layak
51	0,501	0,266	Layak
52	0,564	0,266	Layak
53	0,534	0,266	Layak

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui terdapat 12 aitem yang tidak layak, yaitu aitem 11, 22, 33, 34, 36, 38, 39, 41, 42, 44, 46 dan 50. Aitem yang tidak layak secara otomatis akan gugur atau dibuang dan tidak

digunakan untuk pengambilan data di lapangan. Sehingga dari 53 aitem terdapat 41 aitem yang layak. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel *blue print* skala *school well-being* setelah uji coba sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Blue Print Skala *School Well-Being* setelah Uji *Tryout*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Having (Kondisi Sekolah)	Lingkungan Fisik	1, 14	22, 31	15
		Mata Pelajaran dan Jadwal Pelajaran	8,	2, 15	
		Hukuman	3	16	
		Pelayanan	4, 29	17, 24	
		Iklm Sekolah	18	6	
2	Loving (Hubungan Sosial)	Hubungan antara guru dengan murid	9, 25	19	11
		Hubungan sesama teman sebaya	20, 26	10, 30	
		Dinamika kelompok		41	
		Hubungan sekolah dengan orang tua	27, 40	11	
3	Being (Pemenuhan Diri)	Penghargaan terhadap hasil kerja siswa	12, 21	7, 28	10
		Bimbingan dan dorongan		35, 39	
		Peningkatan <i>self-esteem</i>	33, 34		
		Penggunaan kreativitas	32	36	
4	Health (Kesehatan)	Gejala fisik	5, 23, 37	13	5
		Gejala mental	38		
Total					41

b. Uji Validitas Skala *Student-Teacher Trust*

Dari 20 aitem instrumen skala *student-teacher trust* yang diuji cobakan, terdapat 6 aitem yang tidak layak, yakni aitem 2, 12, 13, 14, 15 dan 20. Hasil dari validitas uji coba skala *student-teacher trust* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Tryout Skala *Student-Teacher Trust*

No. Aitem	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
1	0,403	0,266	Layak
2	-0,057	0,266	Tidak Layak
3	0,639	0,266	Layak
4	0,454	0,266	Layak
5	0,514	0,266	Layak
6	0,551	0,266	Layak
7	0,639	0,266	Layak
8	0,454	0,266	Layak
9	0,514	0,266	Layak
10	0,551	0,266	Layak
11	0,295	0,266	Layak
12	-0,121	0,266	Tidak Layak
13	0,196	0,266	Tidak Layak
14	0,156	0,266	Tidak Layak
15	-0,012	0,266	Tidak Layak
16	0,459	0,266	Layak
17	0,403	0,266	Layak
18	0,403	0,266	Layak
19	0,471	0,266	Layak
20	-0,065	0,266	Tidak Layak

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat aitem-aitem yang dinyatakan gugur atau tidak layak. Sehingga dari 20 aitem terdapat 14 aitem yang

layak. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel *blue print* skala *student-teacher trust* setelah uji coba sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Blue Print Skala Student-Teacher Trust Setelah Tryout

No	Aspek	Butir Skala		Total
		F	UF	
1	Kebaikan	1, 11	6	3
2	Kejujuran	13	2, 7	3
3	Keterbukaan	8	3, 12	3
4	Reliabilitas	4	9, 14	3
5	Kompetensi	5	10	2
Total				14

2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2015) reliabilitas adalah konsistensi hasil pengukuran yang dimiliki suatu alat ukur apabila pengukuran yang dilakukan dengan alat tersebut dilakukan dengan berulang pada objek yang sama. Azwar (2013) menyatakan bahwa reliabilitas adalah keabsahan dan kejegan alat ukur yang diketahui dari uji reliabilitas.

Bila nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,6 maka dapat dikatakan alat tersebut reliabel, begitu sebaliknya jika mendapat nilai kurang dari 0,6 maka alat ukur tersebut reliabel. Berikut tabel uji reliabilitas skala *tryout*:

Tabel 3. 9 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item
<i>School Well-Being</i>	0,898	53
<i>Student-Teacher Trust</i>	0,781	20

Berdasarkan tabel di atas, nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan dari uji reliabilitas skala *School Well-Being* adalah sebesar 0,898 dan untuk skala *Student-Teacher Trust* sebesar 0,781. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua skala variabel tersebut reliabel.

3. Analisis Data

Uji statistik yang dilakukan pada penelitian menggunakan bantuan SPSS versi 25 untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dari pengisian kuesioner oleh responden kemudian dianalisis guna mengetahui hubungan antar variabel. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dilakukan uji prasyarat, yakni uji normalitas dan uji linearitas. Uji pertama yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* yang tujuannya untuk melihat apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Pada rumus ini distribusi data dianggap normal jika taraf signifikansi $> 0,05$ dan distribusi data tidak normal jika $< 0,05$.

Uji prasyarat yang kedua adalah uji linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk melihat hubungan linear atau tidaknya antar variabel. Antar variabel tersebut dapat dikatakan linear apabila memiliki nilai *Deviation from Linearity* signifikan (Sig.) $> 0,05$ (Santoso, 2002). Setelah diketahui hasil dari kedua uji prasyarat, apabila data dinyatakan normal dan linear, maka uji analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* Pearson. Apabila salah satu dari kedua uji

prasyarat tidak terpenuhi, maka analisis data menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *School Well-Being* dengan *Student-Teacher Trust* pada siswa di madrasah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pada persiapan penelitian ini akan dijabarkan serangkaian proses penelitian dari awal mulai hingga terbentuknya penelitian serta penulisan skripsi. Adapun rangkaian proses menyiapkan, melaksanakan serta penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi fenomena-fenomena baru dan berita yang menarik untuk dijadikan tema penelitian. Setelah menentukan fenomena, kemudian menentukan satu variabel untuk dijadikan variabel bebas dan mencari data-data terkait variabel bebas untuk menentukan variabel terikat dari referensi buku dan jurnal.
- b. Langkah kedua, menyusun *concept note* dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing. *Concept note* diajukan kepada bagian Program Studi untuk ditinjau terkait tema penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun proposal dan menggali teori-teori terkait variabel penelitian dan merumuskan hipotesis penelitian. Setelah proposal selesai dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, proposal diajukan kepada bagian Program Studi

untuk pengajuan ujian seminar proposal dan dilanjutkan dengan revisi proposal.

- c. Langkah ketiga, menyusun kuesioner dibawah bimbingan dosen pembimbing serta melakukan *expert judgement* dan membuat surat izin penelitian. Setelah kuesioner dianggap layak dan disetujui oleh dosen pembimbing, kuesioner tersebut diuji cobakan kepada 60 responden uji coba. Kemudian melakukan uji validitas dengan hasil uji coba kuesioner yang sudah diperoleh dan menghilangkan aitem-aitem yang tidak layak atau gugur sebelum digunakan untuk mengambil data dari responden sebenarnya.
- d. Langkah terakhir, data yang sudah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan bantuan SPSS versi 25. Selanjutnya hasil dari analisis data tersebut dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada MTs Sunan Kalijogo Surabaya dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 155 siswa kelas VII, VIII dan IX di MTs Sunan Kalijogo Surabaya. Berikut adalah data demografis subjek:

1) Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada tabel berikut dapat dilihat sebaran subjek berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4. 1 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	86	56 %
Perempuan	69	44 %

Berdasarkan dari tabel 4.1 diatas, dari 155 responden penelitian yang berpartisipasi dalam mengisi kuesioner, subjek dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dengan persentase sebesar 56% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 44%.

2) Data Subjek Berdasarkan Usia

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa yang berusia mulai dari usia 12 tahun sampai 15 tahun. Berikut tabel deskripsi subjek berdasarkan usia:

Tabel 4. 2Sebaran Data Subjek Berdasarkan Usia

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
12	34	22%
13	66	43%
14	41	26%
15	14	9%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, jumlah subjek terbanyak diperoleh dari subjek usia 13 tahun dengan persentase 43%, subjek usia 14 tahun dengan persentase 26%, subjek usia 12 tahun dengan persentase 22% dan jumlah terkecil diperoleh

dari subjek usia 15 tahun dengan persentase 9%. Berikut hasil analisis deskriptif *student-teacher trust* berdasarkan usia:

Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Student-Teacher Trust* Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	Standar Deviasi
<i>Student-Teacher Trust</i>	12 Tahun	46,18	3,205
	13 Tahun	45,80	2,952
	14 Tahun	46,49	3,565
	15 Tahun	46,71	3,583

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang berusia 15 tahun memiliki *student-teacher trust* yang tinggi apabila dibandingkan dengan siswa berusia 12 tahun, 13 tahun dan 14 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai mean 46,71 dan standar deviasi 3,583 yang diperoleh siswa usia 15 tahun. Selain itu, siswa dengan usia 12 tahun memperoleh nilai mean 46,18 dengan standar deviasi 3,205, siswa usia 13 tahun memperoleh nilai mean 45,80 dengan standar deviasi 2,952, selanjutnya siswa yang berusia 14 tahun mendapat nilai mean 46,49 dan standar deviasi 3,565. Maka dapat disimpulkan bahwa *student-teacher trust* yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan usia 15 tahun. Selanjutnya disajikan tabel hasil statistik deskriptif *school well-being* berdasarkan usia:

Tabel 4. 4 Hasil Statistik Deskriptif Skala *School Well-Being* Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	Standar Deviasi
<i>School Well-Being</i>	12 Tahun	134,15	13,505
	13 Tahun	134,44	13,589
	14 Tahun	133,78	11,814
	15 Tahun	140,21	16,012

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa siswa berusia 15 tahun merasakan *school well-being* yang lebih tinggi daripada siswa dengan usia 12 tahun, 13 tahun dan 14 tahun. Hal tersebut berdasarkan pada nilai mean dan standar deviasi yang diperoleh, siswa usia 15 tahun memperoleh nilai mean 140,21 dengan standar deviasi 16,012, siswa usia 13 tahun memperoleh nilai mean 134,44 dengan standar deviasi 13,589, siswa usia 12 tahun memperoleh nilai mean 134,15 dengan standar deviasi 13,505 dan terakhir siswa usia 14 tahun memperoleh nilai mean 133,78 dengan standar deviasi 11,814. Maka dapat disimpulkan bahwa *school well-being* yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan usia 15 tahun.

3) Data Subjek Berdasarkan Kelas

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas VII, VIII dan IX di MTs Sunan Kalijogo Surabaya. Berikut tabel deskripsi subjek berdasarkan kelas:

Tabel 4. 5 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Kelas

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
VII	53	34%
VIII	48	30%
IX	54	36%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, subjek terbanyak berasal dari kelas IX berjumlah 54 siswa dengan persentase 36%, kelas VII berjumlah 53 siswa dengan persentase 34% dan kelas VIII berjumlah 48 siswa dengan persentase 30%.

b. Deskripsi Data Penelitian

Analisis deskriptif variabel *Student-Teacher Trust* dan *School Well-Being* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 6 Analisis Deskriptif

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	St. Deviation
<i>Student-Teacher Trust</i>	155	13	37	50	43,59	2,967
<i>School Well-Being</i>	155	67	97	164	134,72	14,088

Berdasarkan data dari tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa pada variabel *student-teacher trust* yang memiliki subjek sebanyak 155 siswa, terdapat nilai *range* sebesar 13, nilai minimal sebesar 37, nilai maksimal sebesar 50, nilai *mean* sebesar 43,59 dan nilai standar deviasi sebesar 2,967. Sedangkan pada variabel

school well-being memiliki nilai *range* sebesar 67, nilai minimal sebesar 97, nilai maksimal sebesar 164, nilai *mean* sebesar 134,72 dan nilai standar deviasi sebesar 14,088.

Selanjutnya data yang telah diperoleh akan dikategorisasikan sesuai dengan norma kategorisasi. Menurut Azwar (2013), menyatakan bahwa penormaan yang dilakukan pada setiap variabel dibagi menjadi tiga kategori, yakni rendah, sedang dan tinggi. Berikut akan dijelaskan rangkaian dalam menentukan kategorisasi:

1) Skala *Student-Teacher Trust*

Pada tabel berikut dapat dilihat deskripsi data hipotetik skala *student-teacher trust*:

Tabel 4. 7 Data Hipotetik Skala *Student-Teacher Trust*

Variabel	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Student-Teacher Trust</i>	14	56	30	7

Berdasarkan tabel 4.7 data hipotetik skala *student-teacher trust* di atas, maka norma kategorisasi skala *student-teacher trust* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Norma Kategorisasi Skala *Student-Teacher Trust*

Rumus	Skor	Kriteria
$X < M - 1SD$	$X < 28$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$28 \leq X < 42$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$X \geq 42$	Tinggi

Berdasarkan norma kategorisasi di atas, kategorisasi subjek ke dalam tiga kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Kategorisasi Skala *Student-Teacher Trust*

Kriteria	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	14-27	0	0%
Sedang	28-42	60	39%
Tinggi	43-56	95	61%

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai dalam rentang 14-27 termasuk *student-teacher trust* rendah, rentang nilai 28-42 termasuk *student-teacher trust* sedang dan rentang nilai 43-56 termasuk *student-teacher trust* tinggi. Jumlah subjek yang masuk dalam kategori rendah adalah nol atau tidak ada sama sekali. Kemudian yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 60 subjek dengan persentase sebesar 39% dan kategori tinggi berjumlah 95 subjek dengan persentase sebesar 61%. Data ini menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki tingkat *student-teacher trust* yang tinggi.

2) Skala *School Well-Being*

Pada tabel berikut dapat dilihat deskripsi data hipotetik skala *school well-being*:

Tabel 4. 10 Data Hipotetik Skala *School Well-Being*

Variabel	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>School Well-Being</i>	41	164	102,5	20,5

Berdasarkan tabel 4.10 data hipotetik skala *school well-being* di atas, maka norma kategorisasi skala *school well-being* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Norma Kategorisasi Skala *School Well-Being*

Rumus	Skor	Kriteria
$X < M - 1SD$	$X < 82$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$82 \leq X < 123$	Sedang
$X \geq M+1SD$	$X \geq 123$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.11 norma kategorisasi di atas, kategorisasi subjek ke dalam tiga kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Kategorisasi Skala *School Well-Being*

Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	41-81	0	0%
Sedang	82-123	34	22%
Tinggi	124-164	121	78%

Dari tabel 4.12 di atas, dapat diketahui juga bahwa rentang nilai 41-81 termasuk dalam *school well-being* rendah, rentang nilai 82-123 termasuk *school well-being* sedang dan rentang nilai 124-164 termasuk dalam *school well-being* tinggi. Subjek cenderung merasakan *school well-being* yang sedang ke tinggi.

Jumlah subjek yang masuk dalam kategori rendah adalah nol atau tidak ada sama sekali. Kemudian yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 34 subjek dengan persentase sebesar

22% dan kategori tinggi berjumlah 121 subjek dengan persentase sebesar 78%.

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Pada tabel berikut akan dapat dilihat hasil uji validitas skala *school well-being* setelah aitem yang gugur dihilangkan:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas Skala *School Well-Being* setelah Pengguguran Aitem

No. Aitem	Corrected Item- Total Correlation	R Tabel	Keterangan
1	0,717	0,159	Layak
2	0,554	0,159	Layak
3	0,471	0,159	Layak
4	0,578	0,159	Layak
5	0,533	0,159	Layak
6	0,708	0,159	Layak
7	0,586	0,159	Layak
8	0,645	0,159	Layak
9	0,727	0,159	Layak
10	0,704	0,159	Layak
11	0,601	0,159	Layak
12	0,721	0,159	Layak
13	0,565	0,159	Layak
14	0,594	0,159	Layak
15	0,665	0,159	Layak
16	0,598	0,159	Layak
17	0,398	0,159	Layak
18	0,738	0,159	Layak
19	0,325	0,159	Layak
20	0,747	0,159	Layak
21	0,485	0,159	Layak
22	0,417	0,159	Layak
23	0,610	0,159	Layak
24	0,390	0,159	Layak
25	0,441	0,159	Layak
26	0,610	0,159	Layak

27	0,580	0,159	Layak
28	0,573	0,159	Layak
29	0,750	0,159	Layak
30	0,698	0,159	Layak
31	0,604	0,159	Layak
32	0,463	0,159	Layak
33	0,607	0,159	Layak
34	0,581	0,159	Layak
35	0,675	0,159	Layak
36	0,584	0,159	Layak
37	0,725	0,159	Layak
38	0,610	0,159	Layak
39	0,378	0,159	Layak
40	0,750	0,159	Layak
41	0,390	0,159	Layak

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji validitas setelah pengguguran aitem, 41 aitem yang tersisa mendapat nilai koefisien *Corrected Item-Total Correlation* yang lebih besar jika dibandingkan dengan r tabel yang bernilai 0,159, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh aitem dalam penelitian ini valid. Berikut dapat dilihat hasil uji validitas skala *student-teacher trust* setelah aitem yang gugur dihilangkan:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas Skala *Student-Teacher Trust* setelah Pengguguran Aitem

No. Aitem	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
1	0,565	0,159	Layak
2	0,578	0,159	Layak
3	0,576	0,159	Layak
4	0,660	0,159	Layak
5	0,653	0,159	Layak
6	0,672	0,159	Layak
7	0,236	0,159	Layak
8	0,298	0,159	Layak
9	0,296	0,159	Layak

10	0,560	0,159	Layak
11	0,530	0,159	Layak
12	0,643	0,159	Layak
13	0,664	0,159	Layak
14	0,561	0,159	Layak

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji validitas setelah pengguguran aitem, 14 aitem yang tersisa mendapat nilai koefisien *Corrected Item-Total Correlation* yang lebih besar jika dibandingkan dengan r tabel yang bernilai 0,159, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh aitem dalam penelitian ini valid.

2) Reliabilitas

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 25. Pada tabel berikut dapat dilihat hasil uji reliabilitas skala *School Well-Being* dan *Student-Teacher Trust*:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Aitem
<i>School Well-Being</i>	0,957	41
<i>Student-Teacher Trust</i>	0,862	14

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji reliabilitas pada tabel di atas, nilai koefisien reliabilitas skala *School Well-Being* adalah sebesar 0,957 dengan 41 aitem dan untuk skala *Student-Teacher Trust* sebesar 0,862 dengan 14 aitem. Dapat

disimpulkan bahwa kedua alat ukur dalam penelitian ini dikatakan reliabel. Suatu alat ukur atau instrumen dapat dinyatakan reliabel atau baik apabila memperoleh nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0,60 dan mendekati 1,00.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Prasyarat

Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian adalah dengan cara uji prasyarat. Berikut adalah uji prasyarat pertama yang dilakukan, yakni uji normalitas:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data yang digunakan terdistribusi dengan normal atau sebaliknya.

(Satoso, 2002). Penelitian ini menggunakan rumus Kolmogorov-

Smirnov, dimana jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 maka data dinyatakan terdistribusi dengan normal, apabila nilai signifikansi

(Sig.) $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak terdistribusi dengan

normal (Muhid, 2019). Berikut hasil uji normalitas menggunakan

rumus *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4. 16 Hasil Uji Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	155

Normal Parameter	Mean	,0000000
	Std. Deviation	14,01513804
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,048
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,018

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,018. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05 oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki distribusi data yang tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji prasyarat kedua yang dilakukan adalah uji linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk melihat hubungan linear atau tidaknya antar variabel. Antar variabel tersebut dapat dikatakan linear apabila memiliki nilai *Deviation from Linearity* signifikan (Sig.) > 0,05 (Santoso, 2002). Berikut akan ditunjukkan hasil uji linearitas:

Tabel 4. 17 Hasil Uji Linearitas

			F	Sig.
<i>School Well-Being</i>	Antar Grup	Kombinasi	,978	,476
<i>Student-Teacher Trust</i>		Linearitas	1,588	,210
		Penyimpangan dari Linearitas	,927	,522
Dalam Kelompok				
Total				

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat diketahui hasil uji linearitas sebesar 0,522 yang artinya nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel *student-teacher trust* dan variabel *school well-being* memiliki hubungan yang linear.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji korelasi nonparametrik, yakni korelasi *Spearman Rank*. Hal tersebut dikarenakan salah satu uji prasyarat tidak terpenuhi, yakni uji normalitas. Pada uji korelasi *spearman*, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka kedua variabel berkorelasi dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka kedua variabel tidak berkorelasi.

Berikut adalah penjelasan tanda pada koefisien korelasi yang juga dapat berpengaruh pada penafsiran terhadap hasil analisis korelasi:

- a) Tanda positif (+) pada koefisien korelasi artinya menunjukkan bahwa adanya arah hubungan yang searah, hubungan kedua variabel (x dan y) adalah berbanding lurus. Artinya, semakin tinggi x maka semakin tinggi pula y, dan semakin rendah x maka semakin rendah pula y.
- b) Tanda negatif (-) pada koefisien korelasi artinya menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, hubungan kedua variabel adalah berbanding terbalik. Artinya, semakin tinggi x maka y semakin rendah dan begitu pula sebaliknya.

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 18 Hasil Uji Hipotesis

		<i>Student-Teacher Trust</i>	<i>School Well-Being</i>
<i>Spearman's Rho</i>	<i>Student-Teacher Trust</i>	Correlation Coefficient	1
		Sig. (2-tailed)	0,810
		N	155
<i>School Well-Being</i>		Correlation Coefficient	0,810
		Sig. (2-tailed)	1
		N	155

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,810 yang merupakan korelasi positif, yaitu terdapat hubungan positif antara *student-teacher trust* dengan *school well-being*. Hubungan tersebut artinya semakin tinggi *student-teacher trust* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula *school well-being* dirasakan oleh siswa. Hasil analisis di atas juga menunjukkan nilai signifikansi $p=0,000$ ($< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being* pada siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo Surabaya. Untuk melihat keeratan hubungan antara dua variabel, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 19 Tingkatan Hubungan Korelasi Spearman Rank

Nilai Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,25	Sangat Lemah
0,26 – 0,50	Cukup

0,51– 0,75	Kuat
0,76 – 0,99	Sangat Kuat
1,00	Sempurna

Berdasarkan tabel 4.18 hasil uji hipotesis nilai koefisien yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,810. Maka jika dilihat dari tabel 4.19 tingkatan hubungan korelasi *spearman* di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang dimiliki dua variabel ini berada pada tingkat sangat kuat.

3. Analisis Tambahan

Selanjutnya dilakukan analisis tambahan pada data penelitian ini, yakni uji beda menggunakan *independent sample T* test pada kedua variabel berdasarkan jenis kelamin. Untuk melakukan uji beda ini perlu diketahui apakah data kedua variabel ini memenuhi syarat, yakni normal dan homogen. Pada uji prasyarat sebelumnya telah dilakukan uji normalitas dan hasilnya data penelitian ini terdistribusi dengan normal, maka selanjutnya perlu dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas ini menggunakan *Levenne's* statistik. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah:

- a) Jika nilai sig. > 0,05 maka distribusi data homogen
- b) Nilai nilai sig. < 0,05 maka distribusi data tidak homogen

Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 20 Uji Homogenitas

Variabel		Levene Statistic	Sig.
<i>Student-Teacher Trust</i>	Berdasarkan rata-rata	0,60	0,807
	Berdasarkan median	0,99	0,754
	Berdasarkan median dan dengan penyesuain df	0,99	0,754
	Berdasarkan rata-rata yang dipangkas	0,56	0,814
<i>School Well-Being</i>	Berdasarkan rata-rata	0,810	0,369
	Berdasarkan median	0,736	0,392
	Berdasarkan median dan dengan penyesuain df	0,736	0,392
	Berdasarkan rata-rata yang dipangkas	0,857	0,356

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,807 untuk variabel *student-teacher trust* dan 0,369 untuk variabel *school well-being*. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini memiliki distribusi data yang homogen. Kemudian dapat dilanjutkan melakukan uji beda *independent sample T* berdasarkan jenis kelamin. Hasil uji beda *independent sample T* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 21 Uji Beda *Independent Sample T*

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviasi	Sig. (2 tailed)
<i>Student-Teacher Trust</i>	Laki-laki	86	46,57	3,299	0,985
	Perempuan	69	46,58	3,127	
<i>School Well-Being</i>	Laki-laki	86	135,15	13,524	0,674
	Perempuan	69	134,19	14,844	

Penafsiran dalam uji ini dapat kedua variabel dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan apabila nilai signifikansi yang diperoleh

lebih kecil atau $< 0,05$ dan tidak terdapat perbedaan apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar atau $> 0,05$. Berdasarkan tabel 4.21 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh variabel *student-teacher trust* adalah 0,985 dan 0,369 untuk variabel *school well-being*. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua variabel ini yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo Surabaya.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being* pada siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo Surabaya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 155 siswa yang terdiri dari 86 siswa dan 69 siswi. Seluruh subjek merupakan siswa yang berada pada usia rentang 12-15 tahun dan subjek terbanyak berada pada usia 13 tahun.

Proses analisis data penelitian dilakukan dengan uji analisis korelasi *spearman rank*. Sebelum itu, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Pada uji normalitas mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,018 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya, data yang digunakan pada penelitian tidak terdistribusi dengan normal. Sedangkan pada uji linearitas mendapat nilai signifikansi sebesar 0,522.

Sehingga dapat dipahami bahwa hubungan kedua variabel dalam penelitian ini adalah linear.

Hasil analisis pada penelitian ini memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya terdapat hubungan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being*. Serta memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,810 dan tingkat hubungan dua variabel ini berada pada tingkat sangat kuat. Artinya terdapat hubungan positif antara *student-teacher trust* dengan *school well-being*. Semakin tinggi siswa memiliki *student-teacher trust* maka semakin tinggi juga siswa tersebut merasakan *school well-being*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah siswa memiliki *student-teacher trust* maka semakin rendah juga siswa tersebut merasakan *school well-being*.

Penelitian ini juga melakukan uji beda pada kedua variabel ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan uji beda yang dilakukan dengan menggunakan *independent sample T test* didapatkan hasil bahwa dalam dua variabel *student-teacher trust* dan *school well-being* tidak terdapat perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari jenis kelamin. Artinya, baik siswa ataupun siswi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo memiliki *student-teacher trust* dan *school well-being* yang sama.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hongwidjojo (2018) yang menunjukkan bahwa *student-teacher trust* memiliki hubungan yang positif dengan *school well-being* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,551,

yang artinya semakin tinggi *student-teacher trust* yang dimiliki siswa tersebut maka semakin tinggi pula *school well-being*.

Didukung teori yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002), menyatakan bahwa *school well-being* adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar individu atau siswa ketika berada di sekolah. Kebutuhan-kebutuhan dasar terdiri dari empat aspek yakni, *having*, *loving*, *being* dan *health*. Aspek *having* yang artinya lingkungan dan kondisi sekolah serta lingkungan pembelajaran. Misalnya seperti fasilitas ruang kelas, kamar mandi, perpustakaan, dan laboratorium yang bersih dan nyaman. Lingkungan pembelajaran seperti jadwal pelajaran. Tidak hanya itu, sistem pemberian tugas dan hukuman juga termasuk dalam aspek ini. Aspek *loving* artinya siswa dapat menjalin hubungan sosialnya dengan baik. Misalnya hubungan sesama siswa, hubungan siswa dengan guru, dapat juga hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Aspek *being* artinya siswa mampu mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Sekolah memiliki program-program yang mendukung siswa dalam melakukan pengembangan diri dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa. Aspek *health* yang artinya siswa memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik.

Siswa dalam subjek penelitian ini memiliki *student-teacher trust* dan *school well-being* yang cenderung tinggi. Subjek penelitian ini memiliki *student-teacher trust* yang tinggi karena mean empirik (43,59) lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik (35). Hal ini

menunjukkan siswa merasa dirinya merupakan bagian dari kelas dan memiliki kualitas hubungan yang baik dengan gurunya di sekolah (Hongwidjojo, 2018). Subjek penelitian juga memiliki *school well-being* yang tinggi karena memiliki nilai mean empirik (134,72) yang lebih tinggi dari mean hipotetik (102,5). Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasakan fasilitas fisik dan lingkungan pembelajaran yang baik, interaksi sosial siswa dengan seluruh elemen sekolah yang kondusif, mampu melakukan pengembangan diri dengan baik dan kesempatan yang sama untuk berprestasi serta memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik ketika berada di sekolah.

Keyes dan Waterman (2008) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *well being* dan disesuaikan dalam konteks sekolah, yakni peran sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, karakteristik kepribadian, tujuan dan aspirasi, kontrol dan optimisme, orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati. Selain faktor tersebut juga terdapat faktor hubungan sosial. Hubungan sosial yang terjalin di sekolah tidak hanya hubungan sosial antarteman sebaya saja, namun juga hubungan sosial antara siswa dengan guru dan perangkat sekolah lainnya. Dalam menjalin hubungan sosial yang memiliki kualitas bagus inilah diperlukan adanya rasa percaya atau *trust* siswa kepada gurunya (Basch, 2012). Rasa percaya atau *trust* merupakan cara yang dilakukan setiap individu untuk saling terikat dan menjalin hubungan (Vandenbos, 2012).

Dengan demikian, diperlukan adanya rasa percaya atau *trust* yang dimiliki siswa terhadap gurunya agar memunculkan *school well-being* pada siswa.

Berdasarkan analisis deskriptif subjek berdasarkan usia, baik pada variabel *student-teacher trust* dan *school well-being* ditemukan bahwa subjek usia 15 tahun memiliki *student-teacher trust* dan *school well-being* yang tinggi jika dibandingkan dengan subjek usia 12 tahun, 13 tahun dan 14 tahun. Siswa kelas 7,8 dan 9 yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah individu yang telah memasuki usia tahap remaja. Pada tahap inilah remaja mengalami banyak perubahan, baik perubahan secara fisik ataupun psikis. Perubahan yang dialami oleh remaja inilah yang dapat menimbulkan suatu permasalahan bagi orang dewasa disekitarnya yang berhubungan dengan kehidupan remaja, misalnya orang tua, keluarga atau sekolah (Papalia, 2014).

Havighurst (1960) membagi periodisasi perkembangan manusia ke dalam enam periode, dimana usia subjek penelitian ini berada pada periode remaja (*adolecence*), yakni usia 12-18 tahun. Beberapa tugas perkembangan pada periode remaja ini antara lain menerima peranan sosial jenis kelamin sebagai laki-laki atau wanita, mencapai dan menginginkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lain disekitarnya, bergaul dengan kelompok teman sebaya dan mengembangkan skala nilai yang diperolehnya.

Pada usia ini remaja memiliki kebutuhan dan ketertarikan sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahap usia sebelumnya. Tidak sedikit remaja yang lebih memilih berkumpul bermain bersama teman-teman sebayanya daripada bersama orangtua atau keluarga. Hal ini menunjukkan tingginya kebutuhan sosial pada usia remaja. Didukung oleh penelitian Reyes (2012), yang menyatakan bahwa keterhubungan remaja dengan orang lain setiap hari, merasa dimengerti dan dihargai serta berbagai interaksi menyenangkan yang dialami remaja dapat menjadi prediktor yang cukup kuat dalam menjelaskan *well-being*.

Sesuai dengan analisis deskriptif data penelitian ini, tidak terdapat siswa yang memiliki *student-teacher trust* dan *school well-being* yang rendah. Pada skala *student-teacher trust* menunjukkan bahwa 0% atau tidak ada siswa yang memiliki *student-teacher trust* yang rendah, 39% (60 siswa) yang memiliki *student-teacher trust* sedang dan 61% (95 siswa) yang memiliki *student-teacher trust* tinggi. Sedangkan pada skala *school well-being* juga menunjukkan 0% atau tidak ada siswa yang memiliki *school well-being* rendah, 22% (34 siswa) yang memiliki *school well-being* sedang dan 78% (121 siswa) yang memiliki *school well-being* tinggi.

Menindak lanjuti hasil kategorisasi kedua variabel dimana banyak siswa yang memiliki *student-teacher trust* dan *school well-being* tinggi. Dilakukan *focus group discussion* (FGD) dengan beberapa siswa yang memperoleh hasil yang ekstrim pada saat mengisi kuesioner. Sebelumnya

perlu diketahui bahwa subjek penelitian ini merupakan santri atau siswa yang bermukim di pesantren. Oleh karena itu, hal ini dianggap memiliki ketertarikan tersendiri. Berdasarkan hasil *focus group discussion* (FGD) tersebut ditemukan bahwa beberapa faktor yang membuat subjek memiliki *school well-being* yang tinggi adalah lebih pada aspek *loving* atau hubungan sosial.

Beberapa subjek mengaku salah satu kelebihan tinggal di pesantren adalah memiliki banyak teman. Bahkan tidak jarang teman tersebut berasal dari berbagai daerah. Disitulah subjek merasa bisa belajar banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui. Memiliki teman yang bisa diajak bersama untuk melakukan berbagai hal, misalnya belajar, mengerjakan tugas sekolah atau pesantren, mencuci baju, makan dan tidur bersama-sama. Penelitian oleh Martin, Papwort, Ginns dan Liem (2014), menyatakan bahwa siswa di asrama atau pesantren memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi yang baik antar teman sebaya dapat mengembangkan pola pikir dan keyakinan dalam menghadapi setiap permasalahan yang timbul ketika di sekolah atau pesantren (Ekawati dan Saputra, 2021).

Selain itu, di pesantren selalu mendapat pengawasan yang intensif. Pengawasan tersebut tentunya dilakukan oleh para pengurus pesantren sekaligus guru di sekolah. Sudah adanya peraturan dan jadwal kegiatan sehari-hari juga membatu subjek dalam menanamkan moral yang baik bagi diri sendiri dan mendisiplinkan diri. Beberapa subjek bahkan

mengaku tidak terbebani dengan padatnya kegiatan dan jadwal kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil *focus group discussion* (FGD) diketahui bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo memiliki *trust* atau rasa percaya yang tinggi terhadap guru karena sikap guru yang menunjukkan ketulusan dalam mengajar, guru mengajar menggunakan metode yang tidak membosankan, dapat membuat suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar, tetap bersikap tegas kepada siswa yang salah dan tidak pilih kasih, serta sering memberikan motivasi-motivasi dan cerita yang menarik untuk dijadikan inspirasi. Selain itu, siswa juga menyadari bagaimana harusnya bersikap sopan dan patuh kepada guru. Didukung oleh penelitian Ekawati dan Saputra (2021), menyatakan bahwa guru harus bertindak konsisten dalam berinteraksi dengan siswa. Interaksi yang dimaksud adalah ketika melakukan pembelajaran, supaya konsisten dalam menggunakan metode-metode yang menyenangkan bagi siswa. Kemudian dalam menghukum siswa supaya bertindak tegas dan tidak pilih kasih. Selain itu guru juga sebisa mungkin untuk tidak menghukum siswa dengan kekerasan verbal maupun fisik.

Guru yang memberi dukungan secara emosional dan menciptakan model pengajaran yang inovatif berpengaruh pada semangat belajar siswa. Guru yang mudah memberikan bantuan dalam memahami materi pelajaran merupakan salah satu dorongan bagi siswa untuk merasa nyaman berada di sekolah (Wijayanti dan Sulistiobudi, 2018).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, masih terbatasnya instrumen atau alat ukur untuk variabel *student-teacher trust* dikarenakan belum banyaknya penelitian secara spesifik terkait dengan variabel ini, khususnya penelitian dalam negeri. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan variabel *student-teacher trust* sebagai faktor dan tidak menggunakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *school well-being*. Dengan beberapa keterbatasan tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menjabarkan tentang hubungan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being* pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo. Disimpulkan dari hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *student-teacher trust* dengan *school well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *student-teacher trust* maka semakin tinggi *school well-being* yang dimiliki, dan begitu sebaliknya jika *student-teacher trust* rendah maka *school well-being* juga rendah.

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran dari peneliti yang ditujukan kepada:

1. Madrasah

Penelitian ini memberikan beberapa informasi bagi bidang akademik di madrasah, sehingga seluruh elemen madrasah baik para staff maupun guru di madrasah tersebut dapat meningkatkan fasilitas dan kualitas pelayanan di madrasah agar mewujudkan kesejahteraan siswanya. Khususnya bagi guru supaya semakin membangun kedekatan dengan siswa dengan cara menggunakan metode mengajar

yang inovatif dan menyenangkan. Untuk itu diperlukan supaya guru selalu meningkatkan kompetensi diri yang dimiliki.

2. Siswa

Diharapkan siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dengan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan madrasah. Serta memberi informasi kepada madrasah tentang pentingnya terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan siswa di madrasah, sehingga pada guru dan staff dapat memberikan dan memenuhi kebutuhan tersebut.

3. Peneliti Selanjutnya

Memberikan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji *school well-being* dengan variabel lainnya. Variabel tersebut antara lain *self-esteem*, optimisme, penyesuaian diri, penilaian terhadap makna hidup, dan efikasi diri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Ahkam, M.A, & Nur A.I.A. (2017). Optimisme dan School Well-Being pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3 (1)
- Amal, I., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan School Well-Being Dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib Pada Siswa Smp N 4 Petarukan. *Jurnal EMPATI*, 8 (1), 49-54
- Amanillah, S. & Dewi, R. (2017). Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X. *Prosiding Psikologi*, 3 (2), 542-547
- Andriany, N. F., & Setyawan, I. (2017). Adversity Intelligence Dan Kesejahteraan Sekolah Pada Siswa Kelas XI dan XII. *Jurnal EMPATI*, 5 (1), 24-27
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Karya
- Azizah, A., & Hidayati, F. (2015). Penyesuaian Sosial Dan School Well-Being: Studi pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal EMPATI*, 4 (4), 84-89
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2008). *Psikologi Sosial: Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- Basch, C.A. (2012). Student-Teacher Trust Relationship and Student Performance. *Education Doctoral*, 118, 1-145.
- Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C.L.M., & Moore, K.A. (2003). Crosscurrents in Contemporary Psychology Well-Being: Positive Development Across the Life Course. *Lawrence Erlbaum Associates Publishers*
- Chen, T.Y., Chen, Y.M., Lin, C.J. & Chen, P.Y. (2010). A Fuzzy Trust Evaluation Method for Knowledge Sharing in Virtual Enterprise. *Computers Industrial Engineering*, 59 (4), 853-864
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dimiyati & Mujiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi, A. S., & Siswati, S. (2017). Hubungan Antara School Well-Being Dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 5 (2), 195-199
- Emispendis. (2019). Data Lembaga Nasional. Emispendis [on-line]. Diakses dari <http://emispendis.kemendiknas.go.id/dashboard/?content=data-statistik>

- Faizah, Jovita N.P., Ulifa, R., dan Yuliezar, P.D. (2018). School Well-Being pada Siswa Berprestasi Sekolah Dasar yang Melaksanakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 (2), 161-174
- Fauziah, N. (2020, 8 Januari). Tingkatkan Daya Saing, Menag Fachrul Razi Minta Siswa Madrasah Belajar Bahasa Asing. Okezone [on-line]. Diakses dari <https://muslim.okezone.com/read/2020/01/08/614/2150699/tingkatkan-daya-saing-menag-fachrul-razi-minta-siswa-madrasah-belajar-bahasa-asing>.
- Febriyana, F., Endang, S. Dan Stephani, R.H. (2019). Hubungan Antara School Well-Being dengan Student Engagement pada Siswa SMK X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5 (1), 167-173
- Firmanila, F., & Sawitri, D.R. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan School Well-Being Pada Siswa Smp Hang Tuah 1 Jakarta. *Jurnal EMPATI*, 4 (2), 214-218
- Hariyanto. (2020, 01 Februari). Siswi MI Korban Dugaan Bullying di Tasikmalaya Meninggal Dunia. Okezonenews [on-line]. Dikases dari <https://news.okezone.com/read/2020/02/01/525/2161644/siswi-mi-korban-dugaan-bullying-di-tasikmalaya-meninggal-dunia>
- Hasri. (2014). Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Khwarizmi*, 2 (1), 69-84
- Hongwidjojo, M. P., Monika & Erik, W. (2018). Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Students. *Journal Psikodimensia*, 17 (2), 162-167
- Hikmah, N. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humanika*, 3 (15)
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Imelda, A., & Enjang, W. (2017). Hubungan Antara Locus of Control dengan School Well-Being pada Siswa SMA Kristen 2 Salatiga. *Jurnal Ilmiah Psikohumanika*, 9 (1)
- Jones, G.R., & George, J.M. (1998). The experience and evolution of trust: Implications for cooperation and teamwork. *The Academy of Management Review*, 23 (3), 531–546
- Kartasmita, M. (2017). Hubungan School Well-Being dengan Rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1 (1), 248-252
- Kanzun. (2002). *Waktu Luang Bagi Remaja Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Keyes, C.L.M., & Waterman, M.B. (2008). Dimensions of Well-Being and Mental Health in Adulthood. In Bornstein, M. H. et al. (Eds), *Well-Being*

- (*Positive Development Across the Life Course*), 487–491. United Kingdom: Taylor & Francis e-Library
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (1), 20-30
- Knuver A.W.M. & Brandsma, H.P. (1993) Cognitive and Affective Outcomes in School Effectiveness Research. *School Effectiveness and School Improvement*, 4 (3), 189-204
- Konu, A. & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Journal of Health Promotion International*, 17 (1), 79-87
- Konu, A. & Lintonen. (2006). School Well-Being in Grades 4-12. *Health Education Research*, 21 (5), 633-642
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lee, S.J. (2007). The Relations Between the Student-Teacher Trust Relationship and School Success in The Cace of Korean Middle. *Education Studies*, 33 (2), 209-2016
- Maele, D. V., dan Houtte, M. V. (2010). The Quality of School Life: Teacher-Student Trust Relationship School Context. *Soc Indic Res*, 100 (85), 85-100
- Muhid, A. (2019). Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows. Sidoarjo: Zifatama Jawara
- Murni. (2017). Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *Jurnal Ar raniry*, 3 (1), 19-33
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan Antara School Well-Being Dengan Agresivitas. *Jurnal EMPATI*, 4 (1), 202-207
- Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T., Carbines, R., & Robb, L. (2008). Scoping Study into Approaches to Student Well-Being. *ACU National Australian Catholic University PRN 18219*.
- Nurchayaningsari, D., & Lely, I.M. (2018). School Well Being pada Siswa SMP. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1 (1), 152-160
- O'Brien, M. (2008). *Well-Being and Post-Primary Schooling*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Pane, A.S. (2020, 23 Januari). Alhamdulillah, Siswi Madrasah Asal Sidoarjo Raih Juara II Olympiade Matematika di Jepang. Okezone [on-line]. Diakses dari <https://muslim.okezone.com/read/2020/01/23/614/2157011/alhamdulillah-siswi-madrasah-asal-sidoarjo-raih-juara-ii-olympiade-matematika-di-jepang>

- Papalia, D.E. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 2*. Jakarta Selatan: Mc Graw Hill Education
- Putri, M. D., & Kusumaputri, E. S. Kepercayaan (Trust) Terhadap Pengurus Organisasi Dan Komitmen Afektif Pada Organisasi Mahasiswa Daerah Di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2 (1), 53 – 61
- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 104 (3), 700–712.
- Rohman, I. H., dan Nailul Fauziah. (2016). Hubungan Antara Adversty Intelligence dengan School Well-Being (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Jurnal Empati*, 5 (2), 322-326
- Santoso, S. (2002). *SPSS Versi 11.5 Cetakan Kedua*. Jakarta: Gramedia
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, L. Sahrani, R., & Tiatri, S. (2017). Peran Self-Esteem dan School Well-being pada Resilensi Siswa Pariwisata A. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1 (2), 511-518
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna Dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi*, 14 (1), 9-20
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suryana. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia. *Almufida*, 3 (1), 187-211
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A.W. (2001). Teacher Efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17 (7), 783–805
- Vandenbos, G. R. (2006). *APA Dictionary of Psychology*. Washington DC: American Psychological Association
- Virdhani, M.H. (2016, 07 April). Tak Betah di Ponpes, Alasan Santri Depok Kabur. Okezone [on-line]. Diakses dari <https://megapolitan.okezone.com/read/2016/04/07/338/1356824/tak-betah-di-ponpes-alasan-santri-depok-kabur>.
- Vodicka, D. (2006). The Four Elements of Trust. *Principal Leadership*, 7 (3)

- Wahidah, F. & Royanto, L. (2019). Peran Kegigihan Dalam Hubungan Growth Mindset Dan School Well-Being Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Talenta*, 4 (2), 133
- Wang, M. & Rebecca, H. (2010). Adolescents' Perceptions of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School. *American Educational Research Journal* 47 (3)
- Way, N., Reddy, R., & Rhodes, J. (2007). Students' Perceptions of School Climate during the Middle School Years: Associations with Trajectories of Psychological and Behavioral Adjustment. *American Journal of Community Psychology*, 40, 194-213.
- Wijayanti, P. A. K., & Rezki, A. S. (2018). Peer Relation sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 17 (1), 56-57
- Yuniawati, R., & Nissa, T. (2019). Pemaknaan School Well-being pada Siswa SMP: Indigenous Research. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2 (2), 116-126
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A